

# Menangani Anak dengan Gangguan *Speech Delay* dalam Berinteraksi Sosial di Kelompok Bermain Barokah Sukasari

Nani Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Lukman Hamid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Qurrota A'yun ; [nanisriwahyuni@gmail.com](mailto:nanisriwahyuni@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Qurrota A'yun ; [lucky.lukmanhamid@gmail.com](mailto:lucky.lukmanhamid@gmail.com)

## Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan  
Anak Usia Dini

Vol 03 No 2 July 2024

Hal : 196-211

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.431>

Received: 10 July 2024

Accepted: 22 July 2024

Published: 31 July 2024

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

digunakan yaitu Miles and Huberman Models. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan berbicara mengalami pengucapan yang kurang sempurna pada kata-kata tertentu, kecenderungan anak hanya memberikan respon non-verbal terhadap stimulus yang diberikan. Faktor penyebab gangguan keterlambatan berbicara yang dialami anak yaitu anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan menggunakan kata

## Abstract:

*The speech delay is one of the developmental disorders in children. Based on observations of group A students of KB Barokah, several children were found to still experience speech delay. The purpose of this study was to determine how to handle children with speech delay disorders in social interaction at the Barokah Sukasari Playgroup. The method used in this research is a qualitative approach. While the data analysis model used is Miles and Huberman Models. The results showed that children with speech delay experience imperfect pronunciation of certain words, the tendency of children to only give non-verbal responses to the stimulus given. The factors that cause speech delay experienced by children are that children do not get a good model to imitate in speaking by using the right words, children do not have strong motivation to speak, and speaking opportunities are not strong enough for children. While the handling method carried out by the teacher is to provide a stimulus to speak with more portions than other friends. Children will be able to express their desires using verbal language and always cooperate with parents so that handling is more optimal.*

**Keywords:** *social interaction, child, speech delay*

## Abstrak:

*Keterlambatan berbicara atau speech delay merupakan salah satu gangguan perkembangan pada anak. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa kelompok A KB Barokah ditemukan beberapa anak yang masih mengalami speech delay. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menangani anak dengan gangguan speech delay dalam berinteraksi sosial di Kelompok Bermain Barokah Sukasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan model analisis data yang*

*yang tepat, anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara, serta kesempatan berbicara yang kurang kuat bagi anak. Sementara cara penanganan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan stimulus untuk berbicara dengan porsi yang lebih banyak dari teman lainnya. Anak akan mampu mengekspresikan keinginannya menggunakan bahasa verbal serta senantiasa bekerjasama dengan pihak orang tua agar penanganan lebih optimal.*

**Kata Kunci:** *interaksi sosial, anak, keterlambatan berbicara*

## Pendahuluan

Pada periode awal lahir, sebenarnya bayi memiliki bahasa bunyi yaitu suara menangis, kemudian dengan seiring berjalananya waktu bayi semakin besar mengalami berkembangan dengan melakukan komunikasi, interaksi sosial dalam keluarganya sendiri, orang-orang terdekat dari unsur keluarga, kerabat maupun dengan lingkungan. Saat bayi lahir ia menangkap bahasa pertama dari kedua orang tuanya yang merawat, menjaga, membesarkannya ini bisa kita perhatikan bagaimana bayi memberikan respon terhadap suara (*child-direct speech*) yang didengarkan melalui gerak tubuh, mata dan badan. Suara yang diterima bagian dari intonasi irama bunyi suara orang tua saat melakukan komunikasi pertama dengan anak ketika lahir dapat beberapa bulan (Palupi, 2015).

Seiring berjalananya waktu anak mulai tumbuh dan berkembang dari fisik, psikis dan motoric. Anak mulai memperlihatkan wujud tindakan maupun perilaku saat melakukan komunikasi dengan orang tua, keluarga maupun orang lain di lingkungan masyarakat sekitarnya, inilah awal penerimaan bahasa pertama anak usia dini. Penerimaan bahasa anak dilakukan melalui respon interaksi anak dengan orang tua saat berbicara manakala di rumah, apabila anak sudah masuk pendidikan tingkat kanak-kanak anak mulai menerima bahasa kedua dari bahasa orang lain yaitu guru yang mengajari mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Saat terjadinya interaksi dan komunikasi anak diharapkan memiliki kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkat usia maupun perkembangannya baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukannya setiap hari saat di sekolah untuk membentuk kemampuan berbahasanya (Marhaeni et al., 2010), (Fitriyani et al., 2019), (Joni, 2015), (Heriyanto, 2018).

Gangguan keterlambatan berbicara pada anak merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa. Anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara dapat diketahui pada saat anak memasuki usia sekolah awal, hal ini diketahui melalui observasi terhadap perkembangan Anak Usia Dini yang dilakukan oleh seorang guru

saat bermain dan belajar di kelas atau lingkungan belajar (Nilawati & Suryana, 2018), (Adeliamita, 2013). Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator utama pada perkembangan kemampuan kognitif dan perkembangan sosial Anak Usia Dini saat berada di Kelompok Bermain (KB). Dalam perkembangannya, tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa kasus yang mengalami gangguan berbahasa ataupun keterlambatan berbicara yang kemudian berpengaruh terhadap pencapaian perkembangannya.

Gangguan keterlambatan berbicara ini tentu memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan anak seperti pola asuh dalam keluarga, dan intensitas pemberian stimulus. Sehingga untuk melihat adanya gangguan tersebut yang dapat guru lakukan adalah dengan melalui berbagai pendekatan dan media serta pengamatan. Untuk perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks (Fitriani, 2016), (Sunanik, 2013:24). Gangguan terlambat bicara ini menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain (Nilawati & Suryana, 2018).

Keterlambatan berbicara dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin (Yulianda, 2019). Menurut Siregar dalam penelitiannya menyebutkan faktor keterlambatan berbicara anak ditingkat usia dasar diantaranya: 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf, angka. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa dalam berbicara. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak belum jelas (maksudnya). 4) hubungan orang tua: orang tua sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak. 5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah (Siregar & Hazizah, 2019). Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli, kemudian upaya peneliti lakukan untuk menstimulasi anak agar berbicara melalui kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orang tua saran dari para ahli dan lembaga khusus yang menangani masalah yang dihadapi anak. Gangguan pendengaran, gangguan pada otot bicara, keterbatasan kemampuan kognitif, mengalami gangguan pervasif, kurangnya komunikasi serta interaksi dengan orang tua dan lingkungannya. Jenis gangguan bicara antara lain gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi

pada gangguan organik, gangguan multi faktor, gangguan bicara psikogenik (Azizah, 2017).

Pada tahap selanjutnya kemampuan berbahasa anak diketahui melalui bagaimana ia menerima bahasa kemudian dikomunikasikan dalam lambang bunyi bahasa yang dikeluarkan saat anak berbicara, dengan memperhatikan kaidah ucapan, frasa, tutur kalimat, kata jedah, serta penghubung saat anak berbicara mengeluarkan bunyi bahasa (Palupi, 2015), dengan memperhatikan ketentuan tersebut adanya proses yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam memperhatikan gangguan keterlambatan berbicara anak dalam berinteraksi saat di rumah maupun di sekolah. Melihat dari hasil obervasi dan pengamatan serta wawancara yang dilakukan dengan orang tua, ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

*Speech delay* adalah istilah dalam bahasa Inggris tentang keterlambatan berbicara anak dibandingkan dengan proses berbicara anak-anak pada tingkat usianya (Nilawati, E, dkk. 2012). Saat anak usia dini kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi bagaimana ia berkomunikasi, baik di rumah, keluarga, lingkungan bahkan di taman pendidikan kanak-kanak yang harus menjadi perhatikan orang tua saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, agar anak ketika menerima kemampuan berbahasa tidak menagalami kendala, seperti halnya saat mengucapkan, melaftalkan, mengkomunikasikan dan saat berinteraksi sesama teman-tamannya saat di sekolah , karena pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan masa keemasan (*golden age*) dalam menerima dan menangkap bunyi, ucapan yang didengarkan dan diperhatikan untuk ditirukan (E R Amalia, A Rahmawati, 2013), (Arty Nur Mawadah, 2018).

Ada beberapa faktor gangguan dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang ada di KB Barokah yaitu (1) adanya gangguan (*speech delay*), (2) anak usia dini pada umumnya saat berinteraksi mudah untuk mengucapkan bunyi bahasa, akan tetapi ada beberapa anak susah melaftalkan bunyi bahasa dan menangkapnya, (3) terdapat anak yang kesulitan dalam berinteraksi sesama temannya dalam keterlambatan berbicara masih terbatah-batah ketika berbicara maupun berkomunikasi dengan guru dan temannya. Oleh karena itu beberapa hasil kajian ilmiah penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyebutkan bahwa adanya (*speech delay*) pada anak usia dini saat masuk pra sekolah seperti halnya di KB Barokah (Wijaya, 2011), penelitian lainnya

menyebutkan keterlambatan berbicara pada anak usia dini menjadi perhatian serius bagi pemerhati (guru, orang tua, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) anak usia dini pada awal anak masuk pra sekolah), penelitian lain menyatakan bahwa tiap tahunnya 5% s/d 10% anak pra sekolah dipastikan mengalami proses keterlambatan berbicara (Ria et al., 2004), (Azizah, 2017), (Setyowati, 2012), (Tiel, 2009), (Wahyuningtyas, 2015), (Nurmasari, 2003), (Chamidah, 2014).

Oleh sebab itu antisipasi awal bagi orang tua, guru serta pemerhati anak usia dini dalam mengatasi (*speech delay*) anak adalah dengan melakukan tindakan pencegahan agar keterlambatan berbicara pada anak bisa teratasi dengan melakukan analisis pada masalah utama anak, mengapa anak mengalami keterlambatan berbicara. Karena pada umumnya anak usia dini adalah tahap usia rentang 3 s/d 5 tahun alat ucapan bunyi bahasa (fonologi dan morfologi) sudah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga bisa dipastikan anak ketika mengalami (*speech delay*) perlu diperhatikan dan ditangani secara serius supaya tidak berlanjut hingga anak dewasa dan mengalami kesulitan dalam interaksi dan komunikasi berbicara (Rahayu, 2009), (Hasanah, 2019), (Rokhana, 2018).

Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan aspek perkembangan fisik, motorik, bahasa serta aspek lainnya, maka ketika ada masalah terhadap anak, orang tua, guru atau orang terdekat haruslah tanggap serta segera tahu permasalahan tersebut, terutama ketika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan berkomunikasi, karena bicara merupakan bagian utama *soft skill* dalam berkomunikasi dan berinteraksi anak ketika ia mulai besar dan dewasa. Kemampuan berkomunikasi anak usia dini sangatlah penting, dengan alat ucapan (fonologi) yang dimiliki anak sebagai fitrah bawaan dari lahir harus dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya sehingga anak tidak mengalami masalah, dan bisa teratasi (Anggraini, 2011: 8). Diharapkan dengan penelitian ilmiah dapat memberikan solusi untuk menangani gangguan *speech delay* yang berpengaruh terhadap interaksi sosial anak usia dini di KB Barokah.

Sekolah merupakan wahana dan wadah pendidikan yang mendasar dalam proses terbentuknya perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Adanya keterbatasan dalam sarana dan prasana pada suatu Lembaga pendidikan menjadikan guru untuk lebih kreatif dalam hal mendidik serta mendampingi peserta

didiknya. Jika perlu guru bisa melakukan kerja sama dengan psikolog, dokter dan lainnya. Ini penting dilakukan karena jika terjadi anak yang mengalami gangguan, maka guru harus melakukan konsultasi kepada psikolog atau dokter diluar sekolah yang telah menjalin kemitraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi penanganan gangguan *speech delay* terhadap interaksi sosial anak usia dini di KB Barokah.

## Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara (*interview*), pengamatan yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai gangguan (*speech delay*) yang berpengaruh terhadap interaksi sosial Anak Usia Dini di lingkungan sekolah KB Barokah. Agar mendapat jawaban atas fokus masalah yang menjadi kajian utama maka dilakukan studi telaah mendalam mengenai kondisi (*real*) yang ada dilembaga KB Barokah baik dari siswa dan gurun serta orang tua siswa.

Objek pengamatan dilakukan di Dusun Pasirhuni RT 02 RW 01 Desa Sukamantri Kec. Tanjungkerta Kab. Sumedang Jawa Barat, pada salah satu anak yang mengalami gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial yang ada di KB Barokah. Pengamatan dilakukan dengan ketika di kelas dan di luar kelas, untuk mengetahui bagaimana anak tersebut berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Penelitian ini terdiri dari satu orang guru yang terlibat secara langsung dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Subjek lain selain guru adalah 1 anak yang mengalami gangguan, dalam observasi, penulis menggabungkan antara observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas dan pelaksanakan observasi.

Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara (*interview*) dengan mengajukan pertanyaan yang dipersiapkan peneliti yang dilakukan pada anak dan orang tua terkait strategi penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini. Setelah data didapat dari observasi dan wawancara (*interview*), maka dilakukan pendeskripsiyan serta analisis terkait apa yang didapat dari anak dan orang tua tersebut.

## **Diskusi dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, identifikasi penyebab *speech delay* adalah (1). Faktor genetik (keturunan), bahwa anak yang lahir dari keluarga yang memiliki riwayat bahasa dan keterlambatan berbicara, maka memiliki resiko lebih besar (*speech delay*). (2) kondisi orang tua di sekitar anak sangat berpengaruh karena stimuasi terbesar dari lingkungan keluarga, orang tua dan saudara. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan *speech delay*, dikarenakan adanya faktor internal seperti genetik, bawaan dari orangtua, dan juga faktor eksternal yang disebabkan lingkungan sekitarnya ketika masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kurangnya stimulus yang diberikan kedua orangtua, bahkan jarangnya orang tua mengajak anak untuk berinteraksi merupakan bagian dari salah satu faktor-faktor utama lainnya dari *speech delay* di KB Barokah. Dampak dari interaksi, komunikasi dan keterampilan sosial anak yang tersebut berakibat pada aspek kognitif (kemampuan berbicara), dan psikomotorik anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orangtuanya bahkan lingkungan sekitarnya bagi anak di KB Barokah yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu juga membuat anak mengalami *down* karena keterlambatan berbicara anak, sehingga dijauhi teman-temannya, dikucilkan, dan bahkan menjadi pribadi yang introvert atau biasa disebut dengan menutup diri, pendiam, dan lain sebagainya yang terjadi di KB Barokah.

Akibat dari *speech delay* satu anak mengalami kesulitan berinteraksi sosial baik dengan teman-teman sebayanya, orang tua, dan lingkungan sekitarnya, padahal interaksi sosial memiliki peran penting bagi proses perkembangan diri anak, melalui interaksi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak yang mengalami *speech delay*, lingkungan yang diciptakan juga diharapkan dapat mendukung untuk memberikan motivasi mengembangkan diri anak tersebut, peran guru dan orang tua sangat diharapkan dengan melakukan kontak sosial, komunikasi yang dibangun diharapkan anak yang mengalami *speech delay* tidak pasif, murung, diam, serta minder saat belajar, bermain, berkomunikasi dan kontak sosial dengan teman sebayanya. Efek bagi anak yang mengalami *speech delay* yang kurang ditangani dapat berdampak terhadap kepribadian anak, psikologi mental anak hingga anak mengalami perlakuan seperti di bully, dicaci, dan dihina hingga mengalami stress yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa profil anak dengan *Speech Delay* dengan usia rata-rata: 4 tahun. Gejala utamanya yakni: kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, pemahaman terbatas terhadap instruksi verbal, dan kecenderungan menggunakan bahasa tubuh lebih dominan. Adapun strategi penanganan yang dilakukan guru di KOPER Barokah Sukasari diantaranya yakni:

1. Pendekatan Individual: Penyesuaian metode pengajaran dengan memberikan perhatian lebih pada anak dengan speech delay, termasuk penggunaan gambar dan alat bantu visual untuk memfasilitasi pemahaman.
2. Kegiatan Terstruktur: Penerapan rutinitas harian yang konsisten dan pengulangan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan interaksi sosial.
3. Program Terapi Bicara: Kerja sama dengan terapis bicara profesional untuk menyusun rencana terapi khusus yang terintegrasi dalam kegiatan kelompok.
4. Pengembangan Sosial: Kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti permainan kelompok yang memerlukan komunikasi sederhana dan kerjasama.
5. Evaluasi dan Penyesuaian Program dilakukan dengan dua cara yakni: a) Penilaian Berkala: Melakukan penilaian berkala terhadap kemajuan anak dan efektivitas strategi yang diterapkan. Ini dapat melibatkan observasi dan umpan balik dari pendidik serta orang tua; b) Penyesuaian Program: Berdasarkan hasil penilaian, melakukan penyesuaian terhadap program dan strategi yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan lebih baik.

Melalui 5 pendekatan tersebut maka dampak terhadap interaksi sosial anak berupa, peningkatan keterlibatan: a) anak-anak dengan speech delay menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan sosial melalui penggunaan alat bantu visual dan rutinitas yang konsisten, b) kemajuan dalam komunikasi: terjadi peningkatan bertahap dalam kemampuan berbicara, meskipun perkembangan berbeda-beda antara individu, c) perubahan sikap teman sebaya: anak-anak lain menunjukkan peningkatan pemahaman dan dukungan terhadap teman yang mengalami gangguan speech delay, berkat penjelasan dan pelatihan yang diberikan kepada mereka.

*Speech delay* digambarkan dengan keterlambatan bicara adalah kondisi di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa dibandingkan dengan usia kronologis mereka. Gangguan ini dapat

mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang dapat berdampak pada interaksi sosial mereka.

Tantangan dalam interaksi sosial, anak dengan speech delay sering mengalami tantangan dalam berinteraksi sosial, termasuk: kesulitan dalam menyampaikan pikiran: mereka mungkin kesulitan untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan, atau perasaan mereka secara verbal, masalah dengan pemahaman sosial: anak-anak ini bisa saja mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti percakapan atau petunjuk verbal dari teman sebaya dan pendidik, serta keterampilan sosial terhambat: keterbatasan dalam komunikasi bisa memengaruhi kemampuan mereka untuk bermain bersama teman sebaya, berbagi, atau memahami aturan sosial.

Adapun strategi Penanganan di Kelompok Bermain Barokah Sukasari perlu menerapkan berbagai strategi untuk mendukung anak dengan speech delay dalam interaksi sosial mereka: a) Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Aktivitas Terstruktur. Aktivitas Bermain yang Dapat Disesuaikan: Menggunakan permainan yang mendorong anak untuk berbicara, seperti bermain peran atau menggunakan boneka, dapat membantu anak berlatih berbicara dalam konteks yang menyenangkan. Serta penggunaan visual dan alat bantu: menyediakan alat bantu visual seperti kartu gambar atau papan komunikasi untuk membantu anak dalam menyampaikan kebutuhan mereka; b) Pendekatan Individual dan Kelompok, yakni melalui: Pendekatan Individual: Mengidentifikasi dan bekerja dengan anak secara individu untuk membantu mereka dalam aspek tertentu dari keterampilan berbicara. Ini bisa termasuk sesi khusus dengan ahli terapi wicara jika diperlukan. dan Pendekatan Kelompok: Membuat aktivitas kelompok yang mendorong interaksi sosial dengan cara yang tidak terlalu bergantung pada keterampilan verbal, seperti permainan fisik atau aktivitas seni dan kerajinan. c) Meningkatkan Kesadaran dan Dukungan Teman Sebaya dilakukannya Pelatihan Teman Sebaya: Memberikan pelatihan atau bimbingan kepada teman sebaya tentang cara berinteraksi dengan anak yang memiliki speech delay dengan sabar dan mendukung. Serta Fasilitasi Interaksi Positif: Mengatur aktivitas kelompok di mana anak-anak dapat bekerja sama atau berinteraksi dalam konteks yang lebih inklusif. d) Keterlibatan Orang Tua dilakukan dengan cara Kolaborasi dengan Orang Tua: Berkomunikasi dengan orang tua untuk memahami tantangan spesifik yang dihadapi anak mereka dan mendapatkan dukungan tambahan di rumah. Pendidikan Orang Tua:

Memberikan informasi dan strategi kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung perkembangan bicara anak di rumah.

**Tabel 1.** Identifikasi Masalah Speech Delay

No	Identifikasi masalah (speech delay) di KB Barokah	Tindakan yang di berikan
1	Apa tindakan guru pertama kali untuk mengetahui kondisi anak yang mengalami <i>speech</i> ?	Mengamati, memperhatikan kondisi anak dari aspek fisik, motorik, Bahasa, pertumbuhan dan perkembangan anak
2	Apabila sudah mengetahui anak usia dini yang mengalami speech delay bagaimana cara mengatasinya	Melakukan tindakan khusus dengan melibatkan orang tua atau wali murid untuk menidentifikasi apa saja masalah anak dari sejak lahir. Guru di sekolah akan memberikan perlakuan khusus bagi anak tersebut.
3	Bagaimana pola komunikasi yang dibangun guru untuk menghadapi anak dengan gangguan <i>speech delay</i>	Strategi yang dilakukan guru yaitu dengan selalu mengajak anak berkomunikasi dan menstimulasi anak supaya mau mengungkapkan semua keinginannya dengan berbicara.
4.	Adakah perlakuan khusus yang dilakukan guru dalam memperlakukan anak dengan gangguan speech delay	Guru selalu berupaya secara proporsional dalam mengatasi anak dengan gangguan speech delay dengan tindakan khusus,karena mereka layaknya anak normal yang membutuhkan perlakuan sama. Guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua anak tersebut untuk mengetahui informasi perkembangan anak.

(Sumber: Data Penelitian, 2021).

Gangguan *speech delay* atau keterlambatan berbicara, sering kali mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk

mengevaluasi strategi dan pendekatan yang digunakan dalam menangani anak-anak dengan gangguan speech delay di Kelompok Bermain (KB) Barokah Sukasari, serta dampaknya terhadap interaksi sosial mereka. Keterlambatan berbicara berkaitan dengan aspek fisik, motorik, bahkan kognitif anak yang berkaitan pada mental, otot atau kemampuan yang menghasilkan suara (bunyi) bahasa perlakukan dan perhatian khususnya diupayakan akan mampu menghantarkan mereka dalam melatih secara bertahap untuk berbicara dan berkomunikasi serta berinteraksi yang baik. Karena masalah gangguan berbicara cukup banyak dijumpai pada tingkat anak usia dini (Wijayaningsih, 2019), (R S Muyasiroh, Nurjanah, 2018).

Kemampuan berbicara penting bagi anak, orangtua perlu memperhatikan, merangsang, menstimulus kemampuan berbahasa anak usia dini agar bisa berkomunikasi, berinteraksi dengan baik pada tingkat usianya, hingga tidak menyebabkan keterlambatan bicara. Keterlambatan berbicara sering ditemukan pada anak usia dini, dengan angka kejadian 5-15% pada anak pra-sekolah (Galuh Pratiwi, 2018), dan diantara beberapa 5 kota besar di Indonesia, kejadian paling besar yaitu 8-33 % (Jakarta, Bandung, Bali, Surabaya). Bisa disimpulkan bahwa *speech delay* pada anak 5-15% terjadi pada anak usia dini masa pra-sekolah, ini disebabkan kurangnya stimulasi dan interaksi dari orangtua untuk mengajak anak berbicara, juga kurangnya pengetahuan orangtua terhadap tindakan apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami *speech delay* (Galuh Pratiwi, 2018:6), (Azizah, 2017), (Ria et al., 2004), (Habib & Hidayati, 2013), (Tsuraya, 2013).

Bahasa anak berkembang dari yang mudah menuju yang rumit, dari interaksi, komunikasi dibangun sangat menentukan aspek perkembangan sosial, emosional, baik fisik, motorik dan bahasanya. Karena setiap anak memiliki kebutuhan sesuai tingkat usianya, kebutuhan pola belajar anak merupakan sebuah prioritas yang harus terpenuhi secara optimal (E. R., Amalia, A. Rahmawati, 2013), (Khotijah, 2016). Oleh karena itu strategi guru memberikan menstimulus pada anak yang mengalami *speech delay* dengan tindakan: 1). melatih anak berbicara dengan benar, pelan-pelan, dan berulang-ulang, 2). saat berbicara selalu memperhatikan siap kata bahasa yang diucapkan, 3). melibatkan anak-anak berbicara setiap keadaan dengan mengontrol, memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika keliru dengan didampingi kedua orang tua, orang terdekat.

Dari hasil yang bisa dirangkum dari satu orang guru yang terlibat secara langsung dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara pada anak di KB Barokah. Subjek lain selain guru adalah 1 anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara di KB Barokah. Dalam observasi, penulis menggabungkan antara observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas, bahwa yang mempengaruhi *speech delay* adalah multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurangnya kesempatan untuk berpraktek bicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, dorongan, bimbingan, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, jenis kelamin (Anggraini, 2011), (Dewanti et al., 2012:233). Faktor yang mempengaruhi *speech delay* terdiri atas: kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, untuk melibatkan guru, orang tua ketika berbicara pada keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak saat keliru (Fitriani, 2016).

Dari pemaparan analisis data dilapangan serta diskusi analitis terhadap gangguan *speech delay* dapat diberikan spesifikasi terhadap penanganan gangguan ini terhadap interaksi sosial anak usia dini di KB Barokah terjadi diantaranya; a) dalam dunia pertemanan, anak belum sepenuhnya terbuka dan menerima lingkungan pertemanannya meskipun telah cukup baik dalam berteman, b) anak belum memiliki sikap bekerjasama dengan teman, anak masih labil dan suka ikut-ikutan, c) kemampuan mendengarkan orang lain masih rendah, anak jadi lebih sering menghiraukan perintah guru dan mengabaikan peraturan, d) anak terlihat egois, dan suka memilih-milih teman d) anak kesulitan dalam memiliki atau membuat suatu pertanyaan, dengan adanya strategi yang digunakan oleh guru, diharapkan anak mengalami perubahan perkembangan meskipun perkembangannya tidak sepesat teman sebayanya.

## Kesimpulan

Strategi yang digunakan oleh guru di KB Barokah dalam menangani gangguan keterlambatan berbicara pada anak sudah cukup baik dan diharapkan bisa membawa perubahan yang lebih baik dengan guru memberikan pelajaran privat khusus, serta melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir. Guru memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi. Komunikasi atau interaksi dengan anak yang mengalami

gangguan *speech delay* dilakukan secara bertahap dan perlahan dibantu dengan teman-teman sebayanya, dan juga orang tua yang mendampingi. Selain itu, pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan Puskesmas dan tenaga kesehatan diantaranya dengan kegiatan DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak), untuk dicek kesehatan, dan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik serta keterampilan berbahasa pada anak, sehingga pihak sekolah dan guru mengetahui perkembangan kesehatan dan pertumbuhan anak secara medis. Hal ini diharapkan akan membantu anak dengan gangguan speech delay untuk bisa ditangani lebih awal.

## **Referensi**

- Adeliamita, R. (2013). Coping Stress Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*, 53(9), 1689–1699. [Https://Doi.Org/10.1017/CBO9781107415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004)
- Amral, S. (2015). Peran Pengasuh (Orang Tua) Dalam Mengatasi Keterlambatan Produksi Berbahasa Anak-Anak Penderita Hiperautis (Studi Etnografi Linguistik Pada Valian Siswa Penderita Hiperautis Di Kota Jambi). *Tarbawiyah*, 12(01), 19–40.
- Anggraini, W. (2011). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). In Skripsi.
- Arty Nur Mawadah, M. M. (2018). Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia Tk B. *Jurnal Audi*, 3367(2), 56–61. [Ejurnal.Unisri.Ac.Id/Index.Php/Jpaud%0D](http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud%0D)
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.
- Chamidah, A. N. (2014). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendiidkan Khusus*, 1(1), 8.
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2012). Karakteristik Keterlambatan Bicara Di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. *Sari Pediatri*, 14(4), 230. [Https://Doi.Org/10.14238/Sp14.4.2012.230-4](https://doi.org/10.14238/Sp14.4.2012.230-4)
- Eka Rizki Amalia, Amalia Rahmawati, S. F. (2013). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. [Https://Doi.Org/10.1017/CBO9781107415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004)

Elisa Rahayu, Intan Widyaningsih, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara Dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, Volume 05(Pendidikan Anak Usia Dasar), 63–71.

Fitriani, K. A. A. D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36–45.

Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language Development And Social Emotions In Children With Speech Delay: Case Study Of 9 Year Olds In Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23. <Https://Doi.Org/10.29210/130600>

Galuh Pratiwi, D. (2018). PERANCANGAN KAMPANYE “ SPEECH DELAYED PADA ANAK UNTUK ORANG TUA DI KOTA BANDUNG .” E-Proceeding Of Art & Design, 5(1), 430–439.

Habib, Z., & Hidayati, L. (2013). Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara. *Madrasah*, 5(1), 76–93. <Https://Doi.Org/10.18860/Jt.V0i0.2235>

Hasanah, M. N. (2019). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Diakses Tahun 2018.

Heriyanto. (2018). Studi Pembelajaran Rumah Qurani Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Ra Assakinah Sejahtera Kab. Bandung Barat. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. <Https://Doi.Org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Joni. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal Paud Tambusai*, 1(6), 42–48.

Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Elementary*, Vol. 2 (Pengembangan Bahasa), 35–44.

Marhaeni, G. A., Gusti, N., Sriyati, K., & Sumiasih, N. N. (2010). Hubungan Perilaku Ibu Tentang Alat Permainan Edukatif Dengan Perkembangan Anak Usia 36-60 Bulan. *Jurnal Skala Husada*, 1(1), 49–55.

Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* Universitas Negeri Padang, 1–8.

Nurmasari, A. (2003). Relationship Between Intensity Of Gadgets Use With Delayed Development In Regard Of Speech And Language Aspects On Toddlers In Tambakrejo, Surabaya. *Universitas Airlangga*, Surabaya, 1(September), 1–21. <Https://Doi.Org/10.1002/14651858.CD004439.Pub2.De>

Nurmasari, A. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara Dan Bahasa Pada Balita Di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, 49.

Palupi, Y. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia Perkembangan, 14(1), 25–33.

Rahayu, S. (2009). Evaluasi Pelaksanaan Program Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Terlantar Di Yayasan Sayap Ibu Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Skripsi, 1(1), 1–101.

Ria, B. D. R., Fadillah, & Yuniarni, D. (2004). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Sosial (Studi Kasus Anak Yang Bermasalah Di Tk). Jurnal Pendidikan Anak, 1(1), 1–15.

Rif'atus Sa'idatul Muyasiroh, Nurjanah, M. Z. H. (2018). Terapi Mendongeng Untuk Perkembangan Bahasa Pada Anak Adzif Dengan Speech Delay Di Ra Fun Islamic School Purworejo. Jurnal Al Athfal, 1(2), 135–147.

Rokhana, T. S. (2018). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bercerita Dan Bercakap-Cakap Di Kb Insan Kamil Kartasura Dwp Iain Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. In Skripsi (Vol. 1, Issue 1). [Https://Doi.Org/10.1017/CBO9781107415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004)

Setyowati, E. B. (2012). Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Dengan Pendidikan Ibu. Jurnal Pendidikan Anak, 1(1), 1–8.

Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. Aulad : Journal On Early Childhood, 2(2), 22–27. [Https://Doi.Org/10.31004/Aulad.V2i2.31](https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.31)

Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara Dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 19. [Https://Doi.Org/10.21580/Nw.2013.7.1.542](https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542)

Tiel, J. M. Van. (2009). Permasalahan Deteksi Dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-Spatial Learner). Psikobuana, 1(2), 128–146.

Tsuraya, I. (Universitas N. S. (2013). Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay).

Wahyuningtyas, N. (2015). Kajian Tentang Pengasuhan Dengan Babysitter Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Deskriptif Di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas). Skripsi, 1(1), 1–78.

Wijaya, S. (2011). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Dini Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Pra Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Paud. PROCEEDING SEMINAR NASIONAL “Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal,” 118–124.

Wijayaningsih, L. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). Satya Widya, 34(2), 151–159.  
[Https://Doi.Org/10.24246/J.Sw.2018.V34.I2.P151-159](https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159).

Yani, S., & Wibisono, H. (2018). Gambaran Tumbuh Kembang Anak Didik Paud Di Jajaran Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat  
[Https://Conference.Upnj.Ac.Id/Index.Php/Pkm/Article/View/1/1](https://conference.upnj.ac.id/index.php/pkm/article/view/1/1)

Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3 (Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa), 12–16.  
[Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpbsi/Article/View/20226](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226)